

PENGUNAAN KATA “KARMA” DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT LINTAS BUDAYA

A.A. Sri Laksmi Paramitha
Universitas Indonesia
sheramitha@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Indonesia menyerap banyak kata dari berbagai bahasa, salah satunya adalah kata “Karma” yang hingga saat ini digunakan secara aktif oleh masyarakat Hindu di seluruh dunia. Di sosial media di Indonesia, kata “karma” ditemukan oleh penulis baik dalam laman yang berhubungan langsung dengan spiritualitas Hindu hingga digunakan secara bebas oleh masyarakat multikultural. Kalimat seperti, “Karma berlaku bagi mereka yang berbuat dzalim” atau, “Astagfirullah, gak banyak cakap, semoga tetangga yang siram air panas kucing guwa kena karma nya” merupakan contoh data yang telah penulis temukan dari grup sosial media Facebook. Kata “Karma” digunakan juga untuk mengungkapkan ujaran-ujaran kebencian dalam status dan komentar di media sosial lain seperti Instagram dan Path. Tak hanya itu, sebuah band terkenal di era milenia, “Cokelat”, menggunakan kata “Karma” sebagai salah satu judul lagu dimana liriknya sarat dengan rasa sakit hati dan ungkapan balas dendam. Dalam meme, kata “Karma” kerap digunakan sebagai nasihat untuk mengingatkan pembaca akan hukuman tabur-tuai, sebuah hukum alam yang diyakini oleh masyarakat Hindu dan Buddha. Kata “Karma” sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki makna “perbuatan”, namun dalam konteks komunikasi masyarakat lintas budaya di Indonesia, kata tersebut merupakan polisemi. Pemaknaan akan berbeda jika diutarakan oleh masyarakat dengan perbedaan latar budaya dan agama. Metabahasa Semantik Alami atau Natural Semantics Metalanguage oleh Goddard dan Wierzbicka digunakan untuk menganalisis polisemi yang muncul untuk menunjukkan perbedaan makna. Hal ini diharapkan dapat mencegah kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya. Hasil penelitian dalam makalah ini menunjukkan bahwa kelas kata “Karma” dapat berupa kata kerja dan kata benda yang muncul dalam frasa maupun kalimat lengkap. Polisemi yang muncul dalam penggunaan kata “karma” tidak semerta-merta berbeda karena ada perbedaan budaya maupun agama, makna yang berbeda dapat berasal dari penutur dengan latar belakang budaya maupun agama yang sama.

Keywords: multikultural, semantik, komunikasi, lintas agama, budaya, karma, metabahasa

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia menyerap banyak kata dari berbagai bahasa, salah satunya adalah kata “Karma” yang diserap dari bahasa Sansekerta. Secara etimologi, kata “Karma” adalah penyingkatan dari kata *Karmaphala* yang berasal dari bahasa Sansekerta. Kata “Karma” memiliki makna “perbuatan” atau “aksi” dalam bahasa Inggris dipadankan dengan kata *action*, sedangkan “phala” adalah buah. Sehingga *karmaphala* memiliki makna yaitu “buah dari perbuatan”. Secara konsep, Karma atau *action* mencakup segala jenis perbuatan yang berasal dari pikiran, perkataan dan tindakan (Madrasuta, 2011) Sehingga Karma tidak terikat hanya pada perbuatan buruk saja, karma melingkupi seluruh perbuatan yang dilakukan secara baik maupun buruk. Dalam KBBI “karma” berarti perbuatan yang dilakukan selama hidup. Definisi dalam KBBI memiliki konsep yang hampir sama dengan konsep dasar *Karmaphala*. Berdasarkan penemuan penulis, kata “Karma” digunakan dalam percakapan sehari-hari pada konteks-konteks kalimat tertentu. Kalimat seperti, “Jangan berbuat seperti itu, nanti kamu kena karma lho...” atau, “Aku kayanya kena Karma deh...” dan “Biarin aja dia seperti itu, nanti juga kena Karma sendiri...” adalah contoh penggunaan kata “karma” dalam tulisan-tulisan di status dalam laman Facebook. Dari temuan tersebut, kata Karma berkolokasi dengan kata “kena” yang berarti mendapatkan sesuatu dan memiliki korelasi makna dengan verba “berbuat”. Dalam kalimat lain, kata “jangan” muncul sebagai sebuah anjuran agar tidak berbuat sesuatu yang dapat menghasilkan “karma”, dari ketiga kalimat tersebut diatas karma memiliki konotasi yaitu, sesuatu yang sedapat mungkin harus dihindari. Konotasi yang didapat tentu saja dapat memperlihatkan bahwa kata “karma” mengalami pergeseran makna dalam penggunaannya dalam konteks-konteks tertentu. Oleh karena itu, penggunaan kata “karma” menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

METODOLOGI

Penulis menggunakan metode kualitatif yang didukung dengan kuantitatif. Data diambil dengan melakukan wawancara langsung yang dilakukan kepada 25 responden berusia 18-35 tahun yang berasal dari etnis berbeda yaitu etnis Sunda, Jawa, Bali, Padang, Flores dan keturunan India serta China.

Analisis dilakukan dengan pendekatan teori semantic neostrukturalis mengenai semantik lintas bahasa yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka. Pembahasan ini hanya akan memfokuskan pada pemaknaan makna referensialnya saja, tidak pada tatanan makna gramatikal.

ANALISA

Hasil wawancara dengan responden yaitu setiap responden ternyata memiliki pemaknaan yang berbeda-beda meskipun mereka berasal dari konsep budaya atau konsep keyakinan yang sama. Hasil survey menyatakan 70% memiliki pemahaman makna bahwa Karma berkonotasi buruk, menyeramkan, menakutkan dan akan memberikan penderitaan kepada yang menerimanya. Karma hanya berasal dari perbuatan buruk saja dan akan menghasilkan hasil yang buruk pula. 20% menyatakan bahwa Karma adalah hasil perbuatan baik maupun buruk dan 10% dapat menjelaskan kata karma sesuai dengan konsep dasar secara filosofi Hindu atau Buddha yaitu, apa yang ditanam itulah yang dituai. Sedangkan untuk polisemi tak komposisi yang muncul yaitu; 60% responden memilih kata “azab” dari bahasa Arab yaitu hukuman dari Tuhan karena perbuatan buruk seseorang sedangkan 20% responden lainnya menjawab tidak ada kata lain yang dapat menerangkan kata Karma karena makna “azab” berbeda dengan makna “karma”. Hanya 10% responden setuju bahwa konsep karma hampir mirip dengan konsep “dosa” dan “pahala” dalam keyakinan agama Islam, sedangkan 10% lainnya beranggapan bahwa Karma berbeda dengan konsep “dosa” dan “pahala” karena Karma bukan berasal dari Tuhan tetapi hasil dari perbuatan manusia.

SIMPULAN

Simpulan penelitian dalam makalah ini menunjukkan bahwa kelas kata “Karma” dapat berupa kata kerja dan kata benda yang muncul dalam frasa maupun kalimat lengkap. Polisemi yang muncul dalam penggunaan kata “karma” tidak semerta-merta berbeda karena ada perbedaan budaya maupun agama, makna yang berbeda dapat berasal dari penutur dengan latar belakang budaya maupun agama yang sama.

REFERENSI

- Darmojuwono, Setyawati. 2011. Peran Unsur Etnopragmatis dalam Komunikasi Masyarakat Multikultural. Jakarta: Jurnal Linguistik Indonesia.
- Madrasuta, Ngakan. 2011. *Hindu Menjawab*. Denpasar: Media Hindu publisher
- Mulyadi, 2014. Parameter Verba Emosi. Jurnal: Universitas Sumatera Utara
- Radhakrishnan, 1929. *Indian Philosophy*. London: George Allen & Unwin Press
- Pura, 2011. *Karmaphala*. Mancikapura wordpress.com
- Wierzbicka, 1992. *Semantic, Culture, and Cognition*. Oxford